

Konflik Ideologi Adat, Agama dan Kapitalisme dalam Cerpen *Bahagia*: Kajian Ekokritik Idiologis

Ni Nengah Hediani¹

Ida Ayu Agung Ekasriadi²

I Wayan Gunartha³

¹²³ Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Corresponding author: deanhediani17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konflik ideologi adat, agama, dan kapitalisme dalam cerpen “Bahagia” dengan menggunakan pendekatan ekokritik ideologis. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana pertarungan ideologi membentuk relasi manusia dengan alam serta memicu krisis ekologis dalam teks sastra. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui analisis teks sastra dengan memadukan teori ideologi sastra, teori hegemoni Antonio Gramsci, dan ekokritik ideologis. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap cerpen “Bahagia” yang dipublikasikan di harian *Republika* pada 19 Januari 2020, dengan fokus pada kata, kalimat, dialog, dan bagian naratif yang merepresentasikan nilai ideologis dan relasi ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi adat dan agama berfungsi sebagai sistem etika ekologis yang memposisikan alam sebagai entitas sakral dan bernilai intrinsik, sedangkan ideologi kapitalisme tampil dominan dengan mengonstruksi alam sebagai komoditas ekonomi. Dominasi kapitalisme bekerja melalui mekanisme hegemoni yang mendelegitimasi nilai adat dan agama melalui stigmatisasi, normalisasi logika pasar, dan persetujuan sosial. Akibatnya, krisis ekologis direpresentasikan sebagai konsekuensi ideologis, bukan sekadar fenomena alamiah. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra berperan sebagai arena kritik ideologis dan ekologis.

Kata Kunci: *ekokritik ideologis, kapitalisme, ideologi adat, agama, krisis ekologis*

Pendahuluan

Beberapa dekade terakhir, isu ideologi dan lingkungan kian meningkat menjadi sorotan publik. Banyak penulis baik sastrawan ataupun tidak, mengkaji sastra pada ranah ideologi dan lingkungan yang merupakan 2 aspek saling berkaitan. Penelitian berbasis ekokritik menjadi sebuah media refleksi dan kritik terhadap relasi manusia dengan alam, khususnya dalam konteks eksploitasi lingkungan akibat modernisasi, pembangunan, dan deforensi. Beberapa peneliti telah melakukan kajian tersebut, diantaranya: Wasniah & Sauri mengkaji ekokritik sastra pada cerpen “*Harimau Belang Karya Guntur Alam*”. Ia, menegaskan bahwa unsur yang terkandung dalam cerpen tersebut adalah ekologi alam (Wasniah & Sauri, 2021). Pengarang mengaitkan dengan upaya pelestarian alam, menjaga ekosistem serta alam sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Ia menegaskan Kembali, bahwa karya sastra sebagai media kritik seseorang untuk mengekspresikan dapat diartikan sebuah bentuk ekspresi penilaian pada sesuatu objek.

Penelitian Sutisna mengkaji kajian ekokritik dalam novel “*Kekal*” karya Jalu Kancana (Sutisna, 2021). Sutisna menyampaikan bahwa pada kajiannya ekokritik novel tersebut menggambarkan tentang perjuangan tokoh bernama Alit yang sedang menggaungkan program *Save Ciharus* untuk dapat terus mempertahankannya sebagai

bagian dari upaya pelestarian lingkungan dari tangan kotor sebuah korporasi yang hanya mementingkan aspek ekonomi dibandingkan dengan aspek ekologi. Garrard menegaskan bahwa ekokritik kontemporer tidak cukup berhenti pada deskripsi kerusakan lingkungan, tetapi harus menelusuri struktur ideologis yang melegitimasi eksploitasi alam, termasuk kapitalisme dan modernitas (Zahrah Aulia Nabila & Nina Queena Hadi Putri, 2025).

Sejalan dengan itu, Buell menyatakan bahwa sastra memiliki peran strategis dalam mengungkap bagaimana alam direpresentasikan, dimaknai, dan diposisikan dalam sistem nilai manusia, sehingga teks sastra dapat dibaca sebagai arsip ideologis krisis lingkungan (Crook, 2007). Studi-studi tersebut menegaskan bahwa sastra tidak sekadar merepresentasikan alam sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai entitas yang terdampak langsung oleh cara pandang ideologis manusia. Dalam konteks sastra Indonesia, kajian ekokritik banyak menyoroti bagaimana kerusakan alam dipicu oleh praktik ekonomi eksploitatif serta pengabaian nilai-nilai kearifan lokal.

Selain merepresentasikan lingkungan dan mengkaji krisis ekologi, penelitian sastra lebih tajam lagi adalah menggunakan perspektif ideologi dan hegemoni khususnya teori Antonio Gramsci. Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme *consensus* dari penindasan terhadap kelas social lain. Hegemoni pada hakikatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika social dalam kerangka yang ditentukan. Pada konteks tersebut Gramsci lebih menekankan pada aspek kultural (ideologi). Dengan kata lain, hegemoni membantu membuka arena pertarungan nilai dan kekuasaan dalam sebuah karya sastra.

Beberapa kajian yang dilakukan peneliti untuk menemukan bahwa ideologi dominan dalam teks sastra nampak pada wacana budaya, mitos, dan legitimasi sosial. Misalnya penelitian, Rahmawati, dkk. mengkaji negosiasi ideologi dalam cerpen "*Kurik*" karya Hasan yang menggunakan teori hegemoni Gramsci (Riyadi1 et al., 2025). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh Sapar dalam cerpen tersebut bukanlah simbol perlawanan langsung terhadap kapitalisme. Sebaliknya, ia merupakan manifestasi dari upaya kompromi, yaitu negosiasi agar kapitalisme dapat lebih manusiawi dan sosial, yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan serta hak-hak dasar setiap individu. Selanjutnya, Al-Ghazali & Basid mengkaji tentang ideologi lingkungan dalam cerita pendek "*Syjarah Al-Hayah*" Karya Kamil Kailani menunjukkan bahwa terdapat 2 ideologi lingkungan dalam cerita pendek Syjarah Al-Hayah, yaitu: (1) Ekologi dalam: a) Instrumen alamiah; b) Nilai-nilai intrinsik alam; c) Kesederhanaan; dan d) Konektivitas ekosistem. Dan (2) Anti-kapitalisme: a) Anti-eksploitasi; b) Mutualisme; c) Antikonsumerisme; dan d) Pencarian immaterial (Kajian et al., 2025).

Penelitian lain oleh Wiyatmi menegaskan bahwa sastra Indonesia modern kerap merepresentasikan alam sebagai korban dari relasi kuasa yang timpang antara masyarakat lokal dan kepentingan ekonomi, meskipun kajiannya belum secara eksplisit mengelaborasi mekanisme hegemoni ideologis yang bekerja (Wiyatmi et al., 2023). Selanjutnya, Jakaria mengkaji formasi dan negosiasi ideologi dalam *novel "Arus Medan"* karya Emha dengan teori hegemoni Gramsci (Jakaria et al., 2025). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa formasi ideologi antara tokoh Punakawan (refleksi dari masyarakat subaltern) dengan tokoh Pak Kades dan Jogoboyo (refleksi dari penguasa/pemerintah), yaitu tokoh Punakawan menghadirkan ideologi nasionalis-humanis yang terwujud dalam nilai Pancasila terhadap ideologi dominan yang terefleksi melalui tokoh Pak Kades dan Jogoboyo, yaitu militerisme.

Sementara itu, kajian yang menggabungkan ideologi, hegemoni, dan sastra menunjukkan bahwa dominasi ideologi dalam teks sastra sering bekerja melalui mekanisme kultural yang halus. Eagleton menyatakan bahwa ideologi dalam sastra tidak selalu hadir sebagai propaganda terbuka, melainkan terinternalisasi dalam narasi, tokoh, dan konflik yang tampak wajar (Swingewood & Eagleton, 1992). Selain itu, penelitian oleh Faruk (Faruk, 1994) menegaskan bahwa hegemoni ideologi dalam karya sastra sering dilegitimasi melalui wacana budaya, agama, dan mitos, sehingga dominasi kekuasaan diterima sebagai bagian dari tatanan sosial yang alamiah.

Kajian hegemoni dalam cerpen-cerpen Indonesia mengungkap bagaimana konflik sosial, ekonomi, dan budaya direpresentasikan melalui tokoh dan alur cerita, serta bagaimana dominasi ideologi tertentu diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat dalam teks. Nasionalis-Humanisme merupakan ideologi yang ingin dinegosiasikan pengarang sebagai bentuk penawaran kepada masyarakat pembaca tentang cara pandang baru, yaitu memiliki moral yang baik dan memiliki cara berpikir yang berguna untuk kepentingan masyarakat agar dapat memperbaiki kehidupan (Icha Fadhilarsari et al., 2023).

Kajian ekokritik sebagian besar hanya masih memisahkan kajian ekokritik dan kajian ideologi, sementara kajian ideologi dan hegemoni lebih menitikberatkan pada relasi sosial dan kekuasaan antarkelompok. Hal inilah yang penting untuk dipaparkan karena konflik ideologi tersebut akan berdampak pada hubungan antara manusia dengan alam. Selain itu, telah diketahui bahwa krisis ekologis dipengaruhi oleh relasi manusia dan alam yang dilegitimasi melalui mekanisme sosial dan kultural. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, masih belum banyak yang dieksplorasi, yakni analisis konflik ideologi adat, agama, dan kapitalisme dalam karya sastra dengan menggunakan pendekatan ekokritik ideologis. Sebagaimana besar kajian hanya pada representasi krisis ekologi dan ideologi dalam masyarakat. Belum banyak yang mengkaji pertarungan ideologi di dalam karya sastra (Harsono, 2008).

Kajian ideologi belum menempatkan alam sebagai subjek yang mengalami dampak langsung dari dominasi ideologi. Dengan kata lain, relasi antara hegemoni ideologi kapitalisme, delegitimasi nilai adat dan agama, serta krisis ekologis dalam teks sastra masih jarang dibahas secara terpadu. Disisi lain kearifan lokal yang berakar pada adat dan agama berfungsi sebagai sistem etika ekologis yang mengatur relasi manusia dengan alam secara harmonis, di mana pelanggaran terhadap alam dipandang sebagai pelanggaran moral dan spiritual, bukan sekadar kesalahan teknis pengelolaan lingkungan (Endraswara, 2016). Hal ini, tentunya sangat penting untuk dianalisis secara kritis agar dapat memberikan pemahaman lebih luas terhadap pemertahanan alam.

Cerpen "*Bahagia*" menghadirkan konteks yang relevan untuk mengisi kesenjangan tersebut karena menampilkan konflik antara ideologi adat dan agama yang menjunjung kesakralan alam dengan ideologi kapitalisme yang memandang alam sebagai komoditas ekonomi. Selain itu, cerpen ini memperlihatkan bagaimana stigma mistis dan narasi kemiskinan digunakan sebagai alat legitimasi untuk meruntuhkan nilai adat dan membuka jalan bagi eksploitasi lingkungan. Hingga kini, belum ditemukan kajian yang secara khusus membedah cerpen "*Bahagia*" dengan memadukan perspektif ideologi sastra, hegemoni Gramsci, dan ekokritik ideologis untuk menjelaskan krisis ekologis sebagai hasil pertarungan ideologi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi kebaruan yang jelas dalam khazanah kajian sastra Indonesia.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini mengkaji cerpen "*Bahagia*" dengan fokus pada konflik ideologi adat, agama, dan kapitalisme serta dampaknya

terhadap relasi manusia dan alam. Penelitian ini menggunakan kerangka ideologi sastra untuk mengidentifikasi sistem nilai dalam teks, teori hegemoni Gramsci untuk menjelaskan mekanisme dominasi ideologi kapitalisme, dan pendekatan ekokritik ideologis untuk menempatkan krisis lingkungan sebagai konsekuensi ideologis. Dengan demikian, kajian ini bertujuan menunjukkan bahwa sastra tidak hanya merepresentasikan persoalan ekologis, tetapi juga mengungkap akar ideologis yang melatarbelakangi kerusakan alam, sekaligus menegaskan fungsi sastra sebagai arena kritik sosial dan ekologis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik ideologis perspektif Greg Gerrard, yaitu pendekatan yang mengkaji hubungan antara manusia dan lingkungan dalam kerangka relasi ideologi dan kekuasaan. Ekokritik tidak hanya memfokuskan pada representasi alam dalam teks sastra, tetapi juga pada bagaimana lingkungan dikonstruksi melalui sistem nilai, politik, dan ekonomi (Guzali et al., 2024).

Pendekatan ini dipadukan dengan teori hegemoni dari Antonio Gramsci (Gramsci, 1992) untuk mengungkap bagaimana ideologi dominan, seperti kapitalisme, dilegitimasi dan diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat, serta bagaimana ideologi lain seperti adat dan agama bernegosiasi maupun melakukan resistensi. Selain itu, krisis ekologis juga dipahami sebagai akibat dari relasi manusia dan alam yang tidak setara, yang dilegitimasi melalui mekanisme sosial dan kultural

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui metode analisis teks sastra. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian mengungkap makna ideologis yang terkandung dalam cerpen "*Bahagia*", khususnya pada konflik adat, agama, dan kapitalisme serta implikasinya terhadap relasi manusia dengan alam. Penelitian ini bersifat interpretative-kritis dan berorientasi pada penafsiran makna.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "*Bahagia*" yang dipublikasikan dalam harian *Republika* pada 19 Januari 2020. Teks ini dipilih karena secara eksplisit mempresentasikan kritik ideologi yang didalamnya terdapat konflik antara nilai adat, agama, dan kepentingan kapitalisme dalam konteks pengelolaan lingkungan. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dialog, dan paragraf yang mengandung representasi ideologi adat, agama, kapitalisme, dan relasi antara manusia dengan lingkungan.

Desain penelitian ini menggunakan studi teks (*textual analysis*) dengan teknik pembacaan secara mendalam (*close reading*). Design ini akan memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menafsirkan satuan-satuan teks yang merepresentasikan ideologi dan relasi ekologis. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengintegrasikan kerangka ideologi sastra, teori hegemoni Gramsci, dan ekokritik ideologis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam proses pembacaan, interpretasi berupa kerangka teori sastra, teori hegemoni Gramsci, dan pendekatan ekokritik ideologis. Instrumen dibuat dalam bentuk table pengumpulan data yang digunakan untuk mencatat kutipan teks, kategori ideologi, serta penafsiran.

Pengumpulan data telah dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan intensif terhadap cerpen "*Bahagia*". Tahapan pengumpulan data meliputi: (1) pembacaan awal untuk memahami struktur cerita dan konteks naratif; (2) pembacaan berulang secara kritis untuk mengidentifikasi satuan teks yang relevan; dan (3) pencatatan data berupa kutipan teks yang mengandung representasi ideologi adat, agama, kapitalisme,

mekanisme hegemoni, serta dampak ekologis. Teknik ini merupakan metode umum dalam penelitian sastra dan tidak memerlukan penjelasan teknis yang berlebihan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan. Pertama, data yang telah dikumpulkan direduksi dengan menyeleksi kutipan teks yang relevan dengan fokus kajian. Kedua, data dikategorikan ke dalam tema ideologis, yaitu ideologi adat dan agama, ideologi kapitalisme, mekanisme hegemoni, dan konsekuensi ekologis. Ketiga, data dianalisis dan ditafsirkan dengan mengaitkannya pada kerangka ideologi sastra, teori hegemoni Gramsci, dan ekokritik ideologis. Keempat, simpulan ditarik berdasarkan pola-pola ideologis yang muncul dalam teks dan keterkaitannya dengan relasi manusia dan alam.

Prosedur penelitian ini telah dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) penentuan objek penelitian berupa cerpen "*Bahagia*"; (2) penetapan fokus kajian dan kerangka teoretis; (3) pengumpulan data melalui pembacaan intensif dan pencatatan kutipan teks; (4) analisis data berdasarkan kategori ideologis dan perspektif ekokritik ideologis; serta (5) penarikan simpulan dan penyusunan laporan penelitian. Prosedur ini memungkinkan penelitian direplikasi oleh peneliti lain dengan objek dan kerangka analisis yang sama.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui ketekunan pembacaan teks, konsistensi penggunaan kerangka teori, dan kejelasan kategorisasi data. Keterulangan (*reproducibility*) penelitian dijamin melalui penjelasan yang sistematis mengenai sumber data, unit analisis, kategori tematik, dan prosedur analisis, sehingga peneliti lain dapat mereplikasi langkah-langkah penelitian dengan hasil yang relatif serupa.

Hasil

Berdasarkan analisis ekokritik ideologis terhadap cerpen "*Bahagia*", ditemukan bahwa teks sastra ini mempresentasikan pertarungan tiga ideologi utama, yaitu ideologi adat/agama, ideologi kapitalisme, dan ideologi hegemoni yang secara langsung membentuk relasi manusia dan alam serta memicu krisis ekologis. Hasil analisis masing-masing dimensi akan diuraikan dalam subbahasan berikut.

Representasi Ideologi Adat/ Agama dalam Pengelolaan Alam

Ideologi adat dan agama dalam cerpen "*Bahagia*" direpresentasikan sebagai sistem ekologis normative yang mengatur relasi antara manusia dengan alam. Alam dipahami bukan sebagai objek ekonomi, akan tetapi diposisikan sebagai entitas sakral yang memiliki nilai intrinsik yang harus diperlakukan dengan hormat. Kesakralan ini tercermin melalui keberadaan *Hutan Larangan* dan *Lubuk Larangan* yang dilindungi oleh hukum adat dan legitimasi religious sehingga eksploitasi terhadapnya dipandang sebagai pelanggaran moral, bukan sekadar kesalahan teknis pengelolaan sumber daya. *Hutan Larangan* dan *Lubuk Larangan* diyakini sebagai penyangga kehidupan dalam adat sehingga memiliki fungsi ekologis yang esensial bagi keberlangsungan hidup manusia. Keutuhan alam diyakini dapat mengendalikan banjir, penahan longsor, dan habitat makhluk hidup lain. Hal ini sudah menjadi bagian dari aturan adat dan agama yang harus dijaga demi kebaikan mendatang. Kesadaran ekologis ini menunjukkan bahwa kearifan local telah mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi jauh dari sebelum hadirnya wacana lingkungan modern. Dengan demikian, ideologi adat dan agama berfungsi preventif terhadap eksploitasi lingkungan melalui mekanisme larangan, kontrol sosial, dan tanggung jawab moral kolektif, yang membatasi tindakan manusia agar tidak melampaui daya dukung alam.

Tabel 1. Representasi Ideologi Adat dan Agama dalam Cerpen “Bahagia”

No	Kutipan Teks	Pembicara/ Narator	Jenis Ideologi	Paragraf
1	“Hutan Larangan ini sebagai daerah penyangga pada hulu sungai...”	Narator	Ideologi ekologis	Adat Paragraf awal
2	“Kakekmu dulu membuat aturan, kalau hutan itu tidak boleh dirusak.”	Rahmat	Ideologi adat	Paragraf awal
3	“Setiap orang tidak diperkenankan untuk mengambil satu pohon pun...”	Rahmat	Ideologi Adat (larangan sakral)	Paragraf awal
4	“Seluruh isi Hutan dan Lubuk Larangan harus izin dulu kepada ketua adat...”	Pak Dadan	Ideologi Adat	Paragraf tengah
5	“Agama dijadikan oleh nenek moyang kita agar kita selalu menjaga hutan. Sebab menjaga alam itu ibadah.”	Pak Dadan	Ideologi agama-ekologis	Paragraf tengah
6	“Dia berharap kampung ini tetap diberkahi oleh Allah.”	Narator (Pak Madzkur)	Ideologi agama	Paragraf akhir
7	“Meminta kepada Allah agar musim penghujan tidak menjadi bencana longsor.”	Narator	Ideologi agama	Paragraf akhir

Tabel 1 menunjukkan bahwa cerpen “*Bahagia*” merepresentasikan dua ideologi utama, yaitu ideologi adat dan ideologi agama, yang saling berkelindan dalam membangun makna ekologis. Ideologi adat tampak dominan pada bagian awal hingga tengah cerita, terutama melalui narasi dan dialog tokoh seperti Rahmat dan Pak Dadan. Dalam kutipan (1), narator menggambarkan *Hutan Larangan* sebagai kawasan penyangga ekologis, yang menegaskan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap fungsi lingkungan. Hal ini diperkuat dalam kutipan (2) dan (3), ketika Rahmat menegaskan adanya aturan turun-temurun yang melarang perusakan hutan, bahkan hingga pada level pengambilan satu pohon pun. Larangan tersebut menunjukkan bahwa adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai mekanisme konservasi berbasis kearifan lokal.

Selanjutnya, pada kutipan (4), Pak Dadan menegaskan otoritas ketua adat dalam mengatur pemanfaatan sumber daya hutan. Hal ini mencerminkan adanya struktur kekuasaan dalam sistem adat yang berperan dalam menjaga keseimbangan alam. Ideologi adat dalam cerpen ini dapat dikategorikan sebagai ideologi adat ekologis, karena berorientasi pada pelestarian lingkungan melalui norma dan larangan yang bersifat kolektif serta mengikat.

Ideologi agama mulai tampak kuat pada bagian tengah hingga akhir cerita. Dalam kutipan (5), Pak Dadan mengaitkan praktik menjaga hutan dengan nilai religius, yaitu sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Pernyataan ini menunjukkan adanya integrasi antara adat dan agama, di mana nilai-nilai ekologis tidak hanya didasarkan pada tradisi,

tetapi juga diperkuat oleh legitimasi spiritual. Selanjutnya, kutipan (6) dan (7) memperlihatkan ekspresi religius berupa harapan dan doa kepada Allah agar kampung tetap diberkahi dan terhindar dari bencana. Ideologi agama di sini berfungsi sebagai penguat moral dan spiritual dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Cerpen "*Bahagia*" merepresentasikan sinergi antara ideologi adat dan ideologi agama dalam membangun kesadaran ekologis. Adat berperan sebagai sistem norma yang mengatur perilaku masyarakat terhadap lingkungan, sedangkan agama memberikan landasan spiritual yang memperkuat kepatuhan terhadap norma tersebut. Integrasi keduanya menciptakan suatu wacana ekologis yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga sakral dan bermakna mendalam bagi kehidupan masyarakat.

Dominasi Ideologi Kapitalisme dan Perubahan Relasi Manusia dengan Alam

Ideologi kapitalisme dalam cerpen "*Bahagia*", direpresentasikan sebagai kekuatan dominan yang secara sistematis mengubah cara pandang masyarakat terhadap alam, dari cara pandang masyarakat terkait *Hutan* dan *Lubuk Larangan* adalah penyangga kehidupan dan bernilai sakral berpindah menjadi komoditas ekonomi yang bernilai jual tinggi. Pergeseran ini tampak melalui praktik eksploitasi sumber daya alam, seperti penebangan kayu, penjualan rotan, penjualan madu yang diambil dari hutan, serta alih fungsi hutan menjadi kebun komersil.

Tabel 2. Dominasi Ideologi Kapitalisme dan Perubahan Relasi Manusia dengan Alam

No	Kutipan Teks	Pembicara/ Narator	Jenis Ideologi	Paragraf
1	"Harga satu batang kayu dewasa sangat tinggi"	Narator	Kapitalisme- ekstraktif	Paragraf tengah
2	"Masyarakat berbondong-bondong menebang pohon..."	Pak Madzkur	Kapitalisme	Paragraf tengah
3	"Hampir setiap pohon sialang ada sarang lebahnya... berlomba-lomba mengambil madu untuk dijual"	Pak Madkur	Kapitalisme	Paragraf tengah
4	"Perusahaan besar kebun telah membeli shingga hutan dirambah."	Pak Hilmi	Kapitalisme korporasi	Paragraf tengah
5	"Ada yang pamer mobil baru."	Narator	Kapitalisme konsumtif	Paragraf akhir
6	"Lahan itu sudah siap ditanami bibit kubis."	Narator	Kapitalisme agraria	Paragraf akhir

Tabel 2 menunjukkan adanya dominasi ideologi kapitalisme dalam cerpen "*Bahagia*" yang berimplikasi pada perubahan relasi manusia dengan alam, dari yang semula bersifat harmonis menjadi eksploitatif. Ideologi kapitalisme mulai tampak pada bagian tengah cerita melalui narasi yang menekankan nilai ekonomi sumber daya alam. Dalam kutipan (1), hutan tidak lagi dipandang sebagai ruang sakral atau penyangga kehidupan, melainkan sebagai komoditas ekonomi, yang ditunjukkan melalui tingginya harga kayu. Hal ini menandai pergeseran paradigma dari nilai ekologis ke nilai ekonomis.

Kutipan (2) dan (3) memperlihatkan bagaimana masyarakat mulai terlibat aktif dalam praktik eksploitasi sumber daya alam. Aktivitas penebangan pohon secara masif dan pengambilan madu secara berlebihan untuk tujuan komersial menunjukkan bahwa orientasi ekonomi telah menggeser nilai-nilai konservasi yang sebelumnya dijunjung tinggi. Dalam konteks ini, ideologi kapitalisme bekerja melalui logika produksi dan akumulasi keuntungan, yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan alam secara intensif tanpa mempertimbangkan keberlanjutan.

Kutipan (4) menampilkan peran aktor eksternal, yaitu perusahaan besar, dalam mempercepat proses eksploitasi hutan. Kehadiran kapitalisme korporasi memperkuat tekanan terhadap lingkungan, karena eksploitasi dilakukan dalam skala yang lebih besar dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya dipicu oleh tindakan individu, tetapi juga oleh struktur ekonomi yang lebih luas.

Dampak kapitalisme semakin terlihat dalam pola konsumsi dan pemanfaatan lahan. Kutipan (5) menggambarkan munculnya gaya hidup konsumtif, yang ditandai dengan simbol status seperti kepemilikan mobil baru. Sementara itu, kutipan (6) menunjukkan perubahan fungsi lahan dari hutan menjadi lahan pertanian komersial, yang merepresentasikan kapitalisme agraria. Perubahan ini menegaskan bahwa alam telah direduksi menjadi alat produksi yang semata-mata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi kapitalisme dalam cerpen "*Bahagia*" tidak hanya memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap alam, tetapi juga mengubah praktik sosial dan ekonomi mereka. Relasi manusia dengan alam yang sebelumnya berbasis pada keseimbangan dan kearifan lokal mengalami pergeseran menjadi relasi yang eksploitatif dan berorientasi pada keuntungan, yang pada akhirnya berpotensi merusak keberlanjutan lingkungan.

Mekanisme Hegemoni Kapitalisme dan Delegitimasi Nilai Adat dan Agama

Dominasi kapitalisme dalam cerpen "*Bahagia*" tidak bekerja melalui paksaan langsung, melainkan melalui fisik atau kekerasan struktural secara langsung, melainkan melalui mekanisme hegemoni ideologis yang bekerja secara persuasif dan kultural. Ideologi kapitalisme membangun persetujuan sosial dengan membingkai eksploitasi alam sebagai tindakan yang rasional, wajar, dan bahkan perlu dilakukan demi keberlangsungan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Hal ini yang membuka pikiran masyarakat untuk menerima logika ekonomi pasar yang menguntungkan tanpa menyadari bahwa tindakannya dapat menghancurkan masa depannya bahkan masa depan desa tersebut. Eksploitasi dilakukan tanpa menyadari bahwa mereka sedang terlibat dengan perusakan lingkungan yang akan merugikan banyak orang bahkan dalam jangka panjang.

Mekanisme hegemoni tersebut nampak melalui delegitimasi nilai adat dan agama yang awalnya diketahui sebagai aturan atau larangan untuk menjaga ketahanan ekologis. Nilai-nilai adat dan agama tersebut ditigmatisasi sebagai praktik yang mistis atau tidak rasional di tengah zaman yang sudah modern. Ajaran agama yang dibentuk sejak terdahulu untuk menekankan tanggung jawab moral terhadap alam, namun telah dipinggirkan karena narasi kebutuhan ekologis. Dengan hal inilah kapitalisme melemahkan otoritas simbolik dan sosialnya tanpa meniadakan adat dan agama secara frontal. Oleh karena itu, masyarakat beranggapan bahwa aturan-aturan terdahulu tidak relevan dalam pengelolaan lingkungan di kehidupan modern ini.

Hegemoni kapitalisme diperkuat melalui partisipasi sukarela masyarakat sebagai pelaku eksploitasi, seperti keterlibatan masyarakat sebagai pekerja atau penerima

keuntungan ekonomi. Keterlibatan inilah yang menciptakan ilusi kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Hal ini tentunya akan membuat masyarakat semakin mengukuhkan penerimaan ideologi kapitalisme tanpa menyadari hal-hal buruk yang akan terjadi kedepannya. Temuan-temuan terkait itulah yang direpresentasikan dalam cerpen *"Bahagia"*, yaitu bagaimana hegemoni kapitalisme bekerja melalui konsensus kultural dan internalisasi nilai pasar, yang pada akhirnya menggantikan nilai adat dan agama sebagai landasan relasi manusia dengan alam.

Tabel 3. Mekanisme Hegemoni Ideologi Kapitalisme dalam Cerpen "Bahagia"

No	Kutipan Teks	Pembicara/ Narator	Jenis Ideologi	Paragraf
1	"Warga menyebut-nyebut Hutan Larangan sebagai kawasan pemujaan setan."	provokator	Stigmatisasi Ideologis	Paragraf awal
2	"Orang kampung telah terprovokasi..."	Pak Rahmat	Manipulasi wacana	Paragraf tengah
3	"Sekarang mereka berpikir, hutan bernilai secara materialistik. Apalagi, harga rotan sangat tinggi saat ini."	Pak Madzkur	Normalisasi kapitalisme	Paragraf tengah
4	"Seluruh pekerja dari kampung desa."	Narator (melalui laporan Pak Hilmi)	Persetujuan Sukarela	Paragraf tengah
5	"Pak Madzkur tidak mungkin melaporkan hal ini kepada polisi."	Narator	Hegemoni moral	Paragraf tengah-akhir
6	"Orang-orang menatap dia sangat sinis. Seperti bukan lagi seorang pemimpin yang diakui."	Narator	Delegitimasi pemimpin adat	Paragraf akhir

Tabel 3 menunjukkan bahwa dominasi ideologi kapitalisme dalam cerpen *"Bahagia"* tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui mekanisme hegemoni yang bekerja secara halus dan persuasif dalam memengaruhi kesadaran masyarakat. Hegemoni ini tampak sejak bagian awal cerita melalui praktik stigmatisasi ideologis. Pada kutipan (1), hutan yang sebelumnya dimaknai sebagai ruang sakral dalam sistem adat direpresentasikan secara negatif sebagai "kawasan pemujaan setan". Pelabelan ini berfungsi untuk meruntuhkan legitimasi nilai-nilai adat dan membuka jalan bagi masuknya ideologi baru.

Kutipan (2), terlihat adanya manipulasi wacana yang menyebabkan masyarakat terprovokasi untuk mengubah cara pandang mereka terhadap hutan. Wacana yang dibangun secara sistematis ini menggeser persepsi kolektif masyarakat, sehingga nilai-nilai adat yang sebelumnya dijunjung tinggi mulai dipertanyakan. Proses ini berlanjut pada tahap normalisasi kapitalisme, sebagaimana tampak dalam kutipan (3), ketika hutan mulai dipahami secara materialistik berdasarkan nilai ekonominya, seperti harga rotan yang tinggi. Pada tahap ini, ideologi kapitalisme tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai sesuatu yang wajar dan rasional.

Kutipan (4) menunjukkan adanya persetujuan sukarela dari masyarakat yang terlibat sebagai pekerja dalam aktivitas eksploitasi hutan. Persetujuan ini merupakan ciri

utama hegemoni, di mana dominasi tidak dilakukan melalui paksaan, tetapi melalui penerimaan tanpa perlawanan karena masyarakat telah menginternalisasi nilai-nilai kapitalisme. Dalam kutipan (5), tampak adanya hegemoni moral yang membatasi tindakan tokoh Pak Madzkur, sehingga ia tidak mampu melaporkan pelanggaran yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dan moral telah membungkam resistensi individu.

Kutipan (6) memperlihatkan proses delegitimasi terhadap pemimpin adat. Sosok yang sebelumnya dihormati tidak lagi diakui otoritasnya, bahkan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi ini menandakan runtuhnya struktur kekuasaan adat sebagai akibat dari keberhasilan hegemoni ideologi kapitalisme dalam membentuk kesadaran baru masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ideologi adat dan agama dalam cerpen "*Bahagia*" berjalan sebagai ekologi moral, yaitu sistem nilai normative yang mengatur relasi manusia dengan alam berdasarkan prinsip kesakralan, tanggung jawab etis, dan keseimbangan kosmis. Dalam perspektif ekokritik spiritual, alam tidak diposisikan sebagai objek teknis yang netral, melainkan sebagai entitas bermoral yang memiliki nilai intrinsik, sehingga setiap bentuk perusakan lingkungan dipahami sebagai pelanggaran etis dan spiritual, bukan sekadar kesalahan administratif atau teknis pengelolaan sumber daya (Crook, 2007). Hal ini menempatkan manusia dan alam dalam relasi resiprokal, yakni kelestarian alam diyakini akan membawa keberkahan, keselamatan, dan keberlanjutan hidup manusia, sementara kerusakan alam akan berujung pada bencana ekologis dan krisis sosial.

Hubungan harmonis tersebut selaras dengan prinsip keseimbangan ekologis tradisional yang telah lama hidup dalam sistem adat dan agama. Berkes (2018) menegaskan bahwa kearifan lokal mengintegrasikan pengetahuan ekologis, praktik sosial, dan kepercayaan spiritual sebagai satu kesatuan, sehingga larangan adat dan legitimasi religius berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap eksploitasi berlebihan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa aturan adat dan agama berperan sebagai bentuk control sosial dan moral yang dapat membatasi Tindakan manusia agar tidak menyalgunakan isi alam. Namun, tanpa dipungkiri aturan adat dan agama ini, akan berpotensi runtuh apabila terjadi tekanan ekonomi modern. Masyarakat akan mudah terbawa oleh ideologi kapitalisme, yaitu melihat alam sebagai solusi untuk mengatasi kemiskinan sehingga masyarakat melakukan eksploitasi demi keuntungan material. Hal ini, tentunya akan membuat tersingkirkannya nilai-nilai sakral dan etis dalam desa tersebut.

Cerpen "*Bahagia*" tidak hanya merepresentasikan konflik ekologis, tetapi juga mengungkap pertarungan ideologis antara ekologi moral berbasis adat dan agama dan rasionalitas ekonomi modern. Konflik ini menegaskan bahwa krisis ekologis dalam teks sastra bukanlah fenomena alamiah semata, melainkan konsekuensi dari dominasi ideologi tertentu yang menggeser nilai-nilai etis dan spiritual dalam relasi manusia dengan alam.

Ideologi kapitalisme dalam cerepen "*Bahagia*", direpresentasikan sebagai kekuatan dominan yang secara sistematis mengubah cara pandang masyarakat terhadap alam, dari cara pandang masyarakat terkait *Hutan* dan *Lubuk Larangan* adalah penyangga kehidupan dan bernilai sakral berpindah menjadi komoditas ekonomi yang bernilai jual tinggi. Pergeseran ini tampak melalui praktik eksploitasi sumber daya alam, seperti

penebangan kayu, penjualan rotan, penjualan madu yang diambil dari hutan, serta alih fungsi hutan menjadi kebun komersil. Hal ini sejalan dengan pendapat Foster, Clark, & York (2010) bahwa dalam perspektif ekokritik materialis, kapitalisme dipandang sebagai struktur ideologis yang mendorong eksploitasi alam melalui logika nilai tukar dan akumulasi modal, sehingga relasi manusia dengan alam bergeser dari hubungan etis menjadi hubungan eksploitatif yang dilegitimasi secara kultural dan hegemonik. Hal ini dilakukan karena didorong logika keuntungan dan kebutuhan pasar. Dengan demikian, alam tidak lagi dimaknai berdasarkan fungsi ekologis dan moral, melainkan sesuatu yang bernilai tukar tinggi dan berpotensi memperbaiki ekonomi jangka pendek. Dominasi kapitalisme ini, juga mengonsturksi kesadaran masyarakat untuk memandang eksploitasi sebagai tindakan wajar dan rasional demi keberlangsungan hidup. Namun, hal ini membuat melemahnya otoritas nilai adat dan agama. Akibatnya, relasi manusia dengan alam berubah menjadi relasi eksploitatif yang mengabaikan data dukung lingkungan dan memicu krisis ekologis.

Ideologi kapitalisme dalam cepen "*Bahagia*" berorientasi pada logika nilai tukar atau nilai jual, yaitu menilai alam semata-mata dari potensi ekonomi yang dapat diambil alih menjadi sumber penghasilan atau uang. Hal ini sejalan dengan pandangan Garrard (Zahrah Aulia Nabila & Nina Queena Hadi Putri, 2025) yang menegaskan bahwa alam direduksi menjadi komoditas bernilai tukar, sementara fungsi ekologis dan moralnya terpinggirkan oleh logika akumulasi modal. Cerpen "*Bahagia*" merepresentasikan kritik tersebut dengan menampilkan bagaimana dominasi logika pasar menggeser relasi manusia dan alam dari harmoni menuju eksploitasi, sekaligus melemahkan otoritas nilai adat dan agama sebagai pengendali ekologis. Nilai guna ekologis seperti fungsi hutan sebagai penyangga air, pelindung tanah, dan habitat makhluk hidup sudah dilemahkan dengan eksploitasi alam. Dengan demikian, pohon, madu, rotan, dan alih fungsi lahan tidak disadari sebagai bagian dari sistem ekologis yang berkelanjutan, melainkan sebagai komoditas yang harus segera dieksploitasi demi keuntungan jangka pendek. Alam dimanfaatkan sebagai sumber keuntungan yang menyebabkan perubahan relasi manusia dengan alam bersifat fundamental. Hubungan yang harmonis diatur oleh adat dan agama, kemudian bergeser menjadi eksploitatif.

Manusia menempatkan diri sebagai penguasa mutlak atas alam. Hal yang dilakukan oleh masyarakat kapitalisme tidak memikirkan dampak jangka panjang dan lingkungan sekitar. Hal ini tentunya akan membuka ruang untuk terjadi bencana ekologis, seperti banjir, tanah longsor, keluarnya binatang buas yang dapat membahayakan warga. Temuan ini sejalan dengan teori ekokritik materialis, yang memandang kapitalisme sebagai struktur ekonomi-politik utama penyebab ekologis modern. Dalam perspektif ini, kerusakan lingkungan bukanlah akibat kesalahan individu semata, melainkan konsekuensi logis dari sistem kapitalisme yang menuntut akumulasi modal tanpa batas. Cerpen "*Bahagia*" merepresentasikan kritik tersebut dengan menampilkan bagaimana dominasi logika pasar mengorbankan keseimbangan ekologis dan menempatkan manusia serta alam dalam hubungan yang timpang dan destruktif.

Berdasarkan data di atas, cepern "*Bahagia*" merepresetasikan bahwa dominasi ideologi kapitalisme bekerja melalui kultural yang secara bertahap medelegitimasi nilai adat dan agama dalam pengelolaan lingkungan. Sehubungan dengan itu, Keraf menjelaskan bahwa kapitalisme menormalisasi eksploitasi alam sebagai tindakan rasional dan perlu demi kesejahteraan, sehingga nilai adat dan agama mengalami delegitimasi simbolik sebagai praktik mistis dan tidak relevan (Keraf, 2006). Hal ini dilakukan dengan beberapa cara, pertama nampak jelas melalui stigmatisasi adat, yaitu

saat warga melabeli Hutan dan Lubuk Larangan sebagai tempat pemujaan setan. Masyarakat tidak lagi menjunjung nilai-nilai agama yang telah ada sejak dahulu terkait aturan desa dalam mengelola lingkungan terkait Hutan dan Lubak Larangan. Pelabelan ini bukan hanya sekedar tuduhan kepercayaan terhadap adat, namun strategi ideologis untuk meruntuhkan legitimasi simbolik adat sehingga aturan adat kehilangan otoritas moral dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, terjadilah keruntuhan kepercayaan adat terhadap aturan yang berupa larangan ekologis yang selama ini berfungsi sebagai pelindung alam.

Kedua adalah normalisasi ekonomi pasar, yang ditunjukkan dengan pergeseran cara pandang masyarakat terhadap alam sebagai objek bernilai material. Hal ini nampak pada nilai ekologis dan spiritual alam berubah menjadi nilai ekonomi. Masyarakat merasa menganggap eksploitasi sumber daya alam merupakan hal wajar dan rasional. Proses normalisasi ini menciptakan persetujuan sosial atas perusakan lingkungan, karena kapitalisme tidak dianggap ancaman terhadap kondisi alam kedepannya, melainkan sebagai solusi atas kesulitan hidup masyarakat. Pergeseran ideologis ini jelas terlihat bukan karena paksaan, tetapi karena membantu memberikan solusi dalam kesejahteraan masyarakat. Namun, masyarakat terlena dengan penghasilannya tanpa memikirkan dampak jangka panjang yang dapat menimpa desanya. Selain itu, hegemoni kapitalisme diperkuat melalui keterlibatan warna sebagai pekerja dalam eksploitasi hutan.

Partisipasi masyarakat dalam perusakan lingkungan menciptakan ilusi keterlibatan dan keuntungan bersama, sehingga relasi dominasi tidak tampak sebagai penindasan (Moore, 2015). Gramsci dalam perpektifnya menegaskan, kondisi ini mencerminkan hegemoni konsensus, dimana kelompok yang terdominasi secara sukarela mendukung sistem yang ada pada akhirnya merugikan mereka sendiri, baik secara ekologis atau sosial (Gramsci, 1992). Puncak dari mekanisme hegemoni tersebut terlihat pada marjinalisasi pemimpin adat. Hilangnya otoritas sosial tokoh adat menunjukkan bahwa kapitalisme berhasil menggantikan kepemimpinan moral berbasis nilai dengan kepemimpinan ekonomi berbasis modal. Krisis kepemimpinan ini berdampak pada hilangnya kontrol sosial dalam pengelolaan lingkungan, sehingga eksploitasi berlangsung tanpa batas. Dengan demikian, cerpen "*Bahagia*" menegaskan bahwa krisis ekologis bukan sekedar akibat tindakan individual, melainkan hasil dari keberhasilan hegemoni kapitalisme dalam menyingkirkan nilai adat dan agama sebagai landasan etis relasi manusia dan alam.

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerpen "*Bahagia*" merepresentasikan konflik ideologi adat, agama, dan kapitalisme sebagai fondasi ideologis yang membentuk relasi manusia dan alam. Ideologi adat dan agama ditampilkan sebagai sistem nilai ekologis yang menekankan kesakralan, keseimbangan, dan tanggung jawab moral dalam pengelolaan lingkungan, sementara ideologi kapitalisme hadir sebagai kekuatan dominan yang mengonstruksi alam sebagai komoditas ekonomi. Pertarungan ideologi tersebut berujung pada delegitimasi nilai adat dan agama melalui mekanisme hegemoni kapitalisme yang bekerja secara persuasif, menciptakan persetujuan sosial atas eksploitasi alam. Cerpen ini menegaskan bahwa krisis ekologis tidak diposisikan sebagai fenomena alamiah, melainkan sebagai konsekuensi ideologis dari dominasi kapitalisme yang menggeser paradigma ekologis menuju logika materialistik dan eksploitatif.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan peningkatan pengetahuan dengan menegaskan bahwa krisis ekologis dalam teks sastra dapat dibaca sebagai produk konflik dan dominasi ideologi, bukan sekadar latar tematik. Temuan ini memperluas kajian ekokritik dengan menempatkan hegemoni ideologis sebagai kunci analisis relasi manusia-alam dalam sastra. Secara praktis, cerpen "*Bahagia*" mengandung implikasi bahwa revitalisasi nilai adat dan agama sebagai etika ekologis lokal merupakan alternatif penting dalam menghadapi krisis lingkungan kontemporer yang didorong oleh logika kapitalisme global.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Rektor Universitas PGRI Mahadewa Indonesia atas fasilitas dan dukungan akademis yang telah diberikan. Ucapan terima kasih khusus juga disampaikan kepada para dosen Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia atas bimbingan dan kontribusi akademis yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

- Crook, N. C. (2007). The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination by Lawrence Buell. *Western American Literature*, 42(1). <https://doi.org/10.1353/wal.2007.0011>
- Faruk. (1994). Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme. In *Pustaka Pelajar*.
- Gramsci, A. (1992). Prison Notebooks: Volume I. *Prison Notebooks*.
- Guzali, Y., Ali, M., Harun, W., Tayeb, N. S., Taumbung, N. S., & Kadir, H. (2024). Kritik Lingkungan pada Naskah Drama Dhemit Karya Heru Kesawa Murti: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2).
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Ekrwawasan Llingkungan. *Kebudayaan Dan Kesusasteraan*, 32(1), 31-50.
- Icha Fadhilasari, Haris Suprpto, Darni, & Tengsoe Tjahjono. (2023). Perempuan-Perempuan Yang Tak Memiliki Kuasa Dalam Kumpulan Cerpen "Sihir Perempuan" Karya Intan Paramaditha (Kajian Hegemoni Gramsci). *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(1), 61-66. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i1.156>
- Jakaria, J., Anggreini, H., & Harahap, M. (2025). Formasi Dan Negosiasi Ideologi Dalam Novel Arus Bawah Karya Emha Ainun Nadjib: Kajian Hegemoni Gramsci. *IdeBahasa*, 7(1), 164-176. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v7i1.318>
- Kajian, K., Greg, E., Al-ghazali, M. F., Faisol, M., & Basid, A. (2025). *Ajamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Ideologi Lingkungan Dalam Cerita Pendek Syajarah Al-Hayah Karya Kamil*. 14(2), 667-677.
- Keraf. (2006). Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Mahasiswa Universitas Kristen Tentena. In *Jurnal Akademia* (Vol. 1, Issue 2).
- Riyadi1, S., Munip2, A., Junaidi3, A., Buaja4, T., Shaddiq5, S., Nining, & Andriani6. (2025). *No Title 濟無 No Title No Title No Title*. 6(0), 167-186.
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 185. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>
- Swingewood, A., & Eagleton, T. (1992). Ideology: An Introduction. *The British Journal of Sociology*, 43(4). <https://doi.org/10.2307/591345>

- Wasniah, & Sauri, S. (2021). Kajian Ekokritik Sastra Pada Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam Dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. *Gema Wiralodra*, 12(1), 74–83.
- Wiyatmi, W., Suryaman, M., Sari, E. S., & Dewi, N. (2023). Ecofeminist pedagogy in literary learning to cultivate environmental ethics awareness. *Journal of Turkish Science Education*, 20(2), 252–265. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.014>
- Zahrah Aulia Nabila, & Nina Queena Hadi Putri. (2025). Representasi Isu Lingkungan dalam Dongeng P5 Mengusir Mesin Raksasa Karya Rama Aji: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 1580–1595. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5572>